
ADDIN, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014

TANTANGAN DAKWAH DI ERA TEKNOLOGI DAN INFORMASI: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah

Nur Ahmad

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

ahmadnur73@gmail.com

Abstrak

Teknologi di era globalisasi telah mengalami kemajuan yang begitu pesat. Berbagai macam media komunikasi bersaing dalam memberikan informasi tanpa batas. Fasilitas internet merupakan yang terlengkap dan efisien, dimana segala bentuk dan macam informasi dapat diakses dengan mudah dan murah termasuk dalam hal ini adalah dakwah di era teknologi didukung dengan semakin menjamurnya warung internet yang memasang tarif murah, kemana dan dengan siapapun. Sekarang kita bisa melakukan dakwah dengan menggunakan fasilitas digital, diantaranya bisa melalui radio, televisi, telepon seluler, media internet, facebook, atau twitter. Berdakwah melalui media internet merupakan salah satu media komunikasi yang fenomenal dan canggih yang lahir di era 60-an. Namun, kemajuan teknologi dan informasi, khususnya media televisi, memungkinkan seorang da'i untuk berimprovisasi dengan selingan humor dan hal-hal lain, agar materi ceramahnya tetap menarik untuk disimak. Dampaknya, orientasi dakwah yang diperankan para da'i, juga semakin berkembang, bahkan cenderung menjadi bias. Pola berdakwah melalui media sebagai wujud kemajuan teknologi menjadi tantangan bagi diri sendiri bagi seseorang da'i. Pengaruh media memungkinkan seorang da'i memperoleh popularitas di mata pemirsanya seperti layaknya seorang

selebriti (publik figur) dan tidak menutup kemungkinan pula setiap kegiatan “dakwahnya” sering dinilai dengan materi.

Kata Kunci: Karakteristik, Popularitas, Materi, Tantangan Dakwah.

Abstract

THE CHALLENGES OF DA'WA IN THE ERA OF TECHNOLOGY AND INFORMATION: THE FORMULATION CHARACTERISTICS, POPULARITY, AND MATERIAL IN THE PATH OF DA'WA. Technology in the era of globalization has experienced a rapid progress. A wide range of communication media compete in providing information without limits. The internet is the most comprehensive and efficient, where all shapes and kinds of information can be accessed easily and inexpensively included in this is the da'wa in the era of technology supported by the mushrooming internet cafes which give cheap rates, where and with whomever. Now we can do da'wa by using digital facilities, including through radio, television, cell phones, internet, facebook, or twitter. Preaching through the medium of the internet is one of phenomenal and sophisticated communication media which was emerged in the era of the 60s. However, the progress of technology and information, especially television media, allows a da'i to improvise with interludes of humor and other things, in order that his lecture material remains interesting to be listened to. Consequently, the orientation of the da'wa that portrayed the da'i, are also growing, even tend to be biased. The pattern of preaching through the media as a form of technological advancement becomes a challenge for a da'i. The influence of media allows a da'i gain popularity in the eyes of his audience as a celebrity (public figures) and does not cover the possibility of every his “da'wa” activity are often judged by the material.

Keywords: Characteristics, Popularity, Content, The Challenge of Da'wa.

A. Pendahuluan

Masa sekarang ini adalah masa yang sangat istimewa di mana semua orang bisa mendapatkan dan mengerjakan sesuatu dengan sangat mudah. Mungkin di zaman sebelum penemuan media elektronik ada, orang tersebut memerlukan berbagai kitab

maupun referensi berupa buku. Sedangkan di era digital ini orang tinggal mencari sesuatu yang diinginkan di salah satu situs internet. Semua informasi yang diperlukan akan muncul dengan berbagai model.

Era ini adalah puncak dimana semuanya yang serba instan dan banyak dinikmati oleh masyarakat. Seorang da'i (*mubaligh*) pun bisa berdakwah atau menyampaikan dakwahnya melalui media-media yang ada seperti berdakwah dengan media televisi, radio, dan juga media tulisan. Realitas yang ada banyak sekali da'i yang sudah memanfaatkannya terutama dalam pertelevisian. Terkadang terfikirkan ternyata tidak hanya artis saja yang ingin masuk televisi, bahkan para da'i pun juga banyak, hingga menjamur dimana-mana. Bagus ketika bertujuan untuk menegakkan ajaran, dan syariatnya tetapi apakah itu saja kenyataannya. Diera ini mereka mendapatkan perilaku yang nyaman, rasa tentram karena fasilitas yang ada.

Pada umumnya, dakwah yang dilaksanakan dalam sebuah majelis taklim di sebuah surau, masjid atau musholla berlangsung dalam suasana sakral dan khidmat. Kemajuan teknologi dan informasi, memungkinkan seorang da'i untuk berimprovisasi dengan selingan humor dan hal-hal lain, agar materi ceramahnya tetap menarik untuk disimak. Mengingat tantangan dakwah di era teknologi dan informasi, khususnya media memang tidak bisa dilepaskan dari wahana hiburan. Dampaknya, orientasi dakwah yang diperankan para da'i, juga semakin berkembang, bahkan cenderung menjadi bias.

Semula, dakwah yang lebih banyak bersentuhan dengan ranah ibadah, selalu dilandasi dengan niat dan motivasi untuk beribadah pula, yakni dilaksanakan dengan penuh suka cita, hati yang ikhlas dan hanya mengharap ridla Allah Swt semata. Namun, dalam perkembangannya pola berdakwah melalui media sebagai wujud kemajuan teknologi menjadi tantangan bagi tersendiri bagi seseorang da'i. Pengaruh media, memungkinkan seorang da'i memperoleh popularitas dimata pemirsanya seperti layaknya

seorang selebriti (*publik figur*) dan tidak menutup kemungkinan pula setiap kegiatan dakwahnya, sering dinilai dengan materi.

Dakwah bagi umat Islam, sesungguhnya menjadi kewajiban yang menyeluruh. setidaknya, umat Islam yang dimaksud adalah yang termasuk dalam kategori (*mukallaf*) individu yang sudah bisa dikenai beban tanggung jawab dan (*mumayyiz*) individu yang telah mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta antara baik dan buruk. Kewajiban dakwah Islam ini ada yang bersifat individual secara pribadi dan masing-masing ada yang berbentuk kolektif melalui kelompok, jamaah atau organisasi. Dengan demikian menjadi umat Islam pada hakekatnya berkewajiban untuk berdakwah. Menjadi muslim bisa diidentikkan sebagai da'i, atau juru dakwah menurut proporsi dan kapasitas masing-masing. Dalam ruang lingkup kewajiban berdakwah yang luas itu, sebuah hadist mengatakan: *'Ibda' binafsika tsumma biman ta'ula'*, mulailah kewajiban kewajiban agama itu dari dirimu sendiri, baru kemudian kepada orang-orang diseputarmu.

Di samping itu al-Quran juga menegaskan untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka Q.S. at-Tahrim: 6. Namun dalam kehidupan bermasyarakat, kewajiban berdakwah kemudian diperankan oleh para pengemban risalah Nabi Muhammad saw., yakni para ulama, da'i, atau mubaligh. Karena tugas menyampaikan risalah agama itu harus dilakukan secara tertib dan kontinu, sehingga memerlukan keahlian dan pemahaman keagamaan yang lebih baik, disamping ketentuan-ketentuan lain, sehingga tidak setiap orang Islam mampu berdakwah. Persoalannya, zaman terus berubah, sehingga pola dan metode berdakwah yang dilaksanakan para juru dakwah juga ikut berubah. Tidak terkecuali pola dan model dakwah yang dikembangkan para da'i di era teknologi komunikasi dan informasi seperti sekarang ini.

B. Pembahasan

1. Bingkai Dakwah

Dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan

atau usaha mengubah situasi, kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Pada kenyataannya dakwah Islam itu tidak bebas dari berbagai kendala dan tantangan. Realitas dakwah Islam menjadi problem keagamaan yang krusial dan terkadang dilematis. Terlebih lagi, bila kita mengamati dakwah Islam di era teknologi dan informasi seperti sekarang ini, maka tantangan dan kendalanya akan semakin kompleks.

Dewasa ini, setidaknya tantangan dakwah Islam tersebut berkaitan dengan ekses globalisasi dan kenyataan pluralitas agama. Kemajuan pesat iptek telah mentransformasikan peradaban manusia dari kultur pertanian ke industri kemudian ke abad informasi dan komunikasi. Kosa kata dan sekaligus senjata yang begitu signifikan dan determinan di era globalisasi saat ini adalah kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, Melalui jaringan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi terus merambah ke segenap penjuru dunia. Sehingga realitas dunia sekarang dengan segala kemajemukan kesenjangan dan ironinya telah menjadi sekat-sekat sosio-kultural bangsa dan mengaburkan batas-batas geografis negara.

Berbagai masalah yang timbul karena pengaruh era teknologi dan informasi, di antaranya: *Pertama*, budaya dan gaya hidup serba seragam dengan tanpa mempertimbangkan urgensinya, seperti pada menu makan, mode pakaian dan kesenangan hiburan. *Kedua*, infiltrasi budaya dan tata nilai asing yang lebih intens dan masif yang banyak bertentangan dengan identitas kepribadian bangsa dan moral agama, seperti melalui televisi dan film. *Ketiga*, dengan mengutip Mike Featherstone, adalah merebaknya konsumtivisme yang menggiring umat manusia kepada pemiskinan spiritual dan falsafah hidup hedonistik.¹

¹ Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka

Secara harfiah dakwah merupakan masdar dari *fi'il* (kata kerja) *da'a* dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Selain itu terdapat varian makna dari etimologi dakwah. Dakwah dapat berarti do'a atau lainnya. Dalam kajian ini, wacana dibatasi pada makna dakwah yang berkaitan dengan tugas Nabi Muhammad sebagai *ad-da'i* atau *sahib ad-da'wah*. Pembatasan ini berkaitan dengan ruang lingkup yang telah ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis untuk kepentingan pelaksanaan *da'wah islamiyyah*.²

Secara etimologi, kata dakwah sebagai bentuk masdar dari kata (*fi'il madz'i*) dan (*fi'il mudhari'*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).³ Berdakwah berarti menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang bersifat mengajak untuk merubah suatu keadaan yang tidak baik kepada yang baik dan terpuji.

Secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain:

a. Syeikh Ali Makhfuz

Pendapat Syeikh Ali Makhfuz dalam kitabnya Hidayat al Mursyidin, bahwa dakwah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Muhammad Nasir

Menurut Muhammad Nasir, dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan

Setia, 2002), hlm. 23.

² Asep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 21.

³ Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, hlm. 439.

perseorangan, berumah tangga (*usrah*), bermasyarakat dan bernegara.

c. M. Jakfar Puteh dan Syaifullah

Dakwah berarti segenap aktifitas muslim, baik secara individual maupun kolektif, untuk mengkonstruksi masyarakat sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya, dan aktifitas tersebut tidak terlepas dari lingkungan amar mkruf dan nahi munkar.⁴

Secara umum, definisi dakwah yang dikemukakan para ahli menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Untuk itu dakwah harus dikemas dengan cara yang menarik dan tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Di mana aktual berarti dapat memecahkan masalah-masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual berarti konkret dan nyata, sedangkan kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Agama Islam sebagai suatu ajaran tidaklah berarti, manakala manusia tidak dimanifestasikan dalam perbuatan amalia. Ini dikarenakan agama tersebut, bukanlah agama yang semata-mata menyoroti satu sisi dari kehidupan manusia saja, akan tetapi Islam meliputi dan menyoroti semua persoalan hidup manusia secara total. Pengertian dakwah tidak lain adalah komunikasi, hanya saja yang secara khas dibedakan dari bentuk komunikasi yang lainnya terletak pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Didalam komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas idea-idea atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkahlaku yang diharapkan. Dakwah merupakan proses komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi merupakan proses dakwah.

⁴ Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: AK. Group, 2006), hlm. 5.

Kegiatan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien harus menggunakan cara-cara yang strategis dan tepat dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah swt. Salah satu aspek yang bisa ditinjau adalah dari segi sarana dan prasarana dalam hal ini adalah media dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang bersifat universal yang menjangkau semua segi kehidupan manusia, maka dalam penyampaian pun harus dapat menyentuh semua lapisan atau tingkatan baik dari sudut budaya, sosial, ekonomi, pendidikan dan kemajuan teknologi lainnya.

Seiring dengan kemajuan teknologi, sehingga cara berdakwah pun sekarang mengalami perkembangan. Dakwah tidak lagi dilakukan secara sederhana tidak hanya sebatas diatas mimbar, di masjid-masjid atau mushala tetapi mulai memanfaatkan kemajuan media teknologi. Hal ini dilakukan agar dakwah lebih meluas dan agar dakwah bisa dilakukan lebih efektif. Dakwah bisa dilakukan melalui media massa dan diterima oleh orang banyak. Karena sifatnya massal maka penerima pesan dakwah tidak hanya dikalangan tertentu saja. Kalangan yang dijangkau bisa luas begitu pula dampak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, kini berdakwah mempunyai tantangan sendiri.

Media komunikasi dalam berdakwah pun terbagi menjadi dua yaitu, memanfaatkan jalur cetak. Selain itu ada pula yang bersifat elektronik, yang merupakan implikasi dari kemajuan media teknologi. Media komunikasi cetak misalnya surat kabar, majalah, selebaran dan lain sebagainya. Sedangkan media komunikasi elektronik misalnya pesawat televisi, dan yang paling mutakhir adalah internet. Dakwah Islam sebagai konsep maupun sebagai aktifitas telah memasuki seluruh wilayah dan ruang lingkup kehidupan manusia, sehingga seluruh aspek kehidupan tidak dapat dilepaskan dari sudut pandang dakwah itu sendiri. Sejalan dengan pengertian dakwah sebagai nilai-nilai Islam kedalam semua aspek kehidupan manusia.

Lebih lanjut ia tegas bahwa makna dakwah itu sendiri tidak hanya sebatas tabligh seperti yang berlangsung dan mendominasi aktifitas dakwah selama ini. Dakwah melalui internet merupakan

suatu inovasi terbaru dalam syiar Islam, dan tentunya akan memudahkan para da'i dalam melebarkan sayap-sayap dakwahnya. Penggunaan media internet sebagai media dakwah merupakan kesempatan dan tantangan untuk mengembangkan dan memperluas cakrawala dakwah Islamiyah. Kesempatan yang dimaksud ialah bagaimana orang-orang yang peduli terhadap kemampuan dakwah maupun memanfaatkan media internet tersebut sebagai sarana dan media dakwah untuk menunjang proses dakwah Islamiyah. Sementara mewujudkannya mulai dari tenaga, pikiran dan sumber daya manusia yang mengerti akan dakwah dan internet. Umat Muslim harus mampu menguasai dan memanfaatkan sebesar-besarnya perkembangan teknologi informasi, "Dari sisi dakwah, kekuatan internet sangat potensial untuk dimanfaatkan.

2. Tantangan Problematika Dakwah

Tantangan dakwah beraneka ragam bentuknya, selama ini kita mengenal dalam bentuk klasik, bisa pada penolakan, cibiran, cacian, ataupun teror bahkan sampai pada tataran fitnah. Banyak para da'I mampu mengatasi tantangan atau rintangan tersebut dengan baik baik karena niatnya memang telah kuat sebagai pejuang. Meski demikian, ada pula yang tidak mampu untuk mengatasinya sehingga tersingkir dari kancah dakwah.

Jalan dakwah bukan rentang yang pendek dan bebas hambatan, bahkan jalan dakwah sebenarnya penuh dengan kesulitan, amat banyak kendala dengan jarak tak terkira jauhnya. Tabiat ini perlu diketahui dan dikenali setiap aktivitas dakwah, agar para juru dakwah bersiap diri menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi diperjalanan sehingga revolusi informasi dan komunikasi di jalan dakwah bisa kita atasi. Allah swt. Telah memberikan rambu-rambu kepada kita tentang hal ini:

"Apakah manusia mengira bahwa mereka sedang dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedang mereka diuji lagi? Sesungguhnya kami telah menguji orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Ia mengetahui orang yang berdusta." (al-Ankabut: 2-3).

Ujian tersebut sesungguhnya diperlukan oleh orang-orang mukmin justru untuk meningkatkan kapasitasnya. Adanya ujian dan kendala-kendala riil ditengah kehidupan ini akan terbukti siapa saja yang benar pengakuannya dan siapa pula yang dusta. Problematika yang dihadapi para aktivitas dakwah di medan dakwah terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu. Di sini akan kami diungkapkan beberapa hal yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan kendala yang bersifat internal, yaitu gejala kejiwaan, ketidak seimbangan aktivitas, latar belakang dan masa lalu, penyesuaian diri.

Belajar dari hal tersebut, para aktivis dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengelola kendala internal dalam dirinya terlebih dahulu, agar bisa optimal menunaikan amanah dakwah. Ada beberapa hal dalam problematika internal aktivis dakwah :

a. Gejala Kejiwaan

Para aktivis dakwah adalah manusia biasa yang lengkap seluruh unsure kemanusiaannya. Wajar jika mereka memiliki permasalahan kejiwaan. Mereka bisa merasakan sedih, senang, kecewa, dan bangga. Bahkan, terkadang bingung, cemas, gelisah, marah, namun ada saat tenang dan gembira. Di dalam diri manusia terdapat ada banyak potensi yang mengarahkan kepada kebaikan manusia, namun ada juga yang mengarah pada potensi yang membawanya kepada keburukan, dengan demikian tergantung dari masing-masing manusia dalam mengalokasikan potensi tersebut.

Sebagai manusia biasa, setiap aktivitas dakwah memiliki peluang untuk mengalami berbagai gejala dalam dirinya. Jika tidak dikelola secara tepat, maka gejala ini bisa berdampak negative dalam kegiatan dakwahnya, bahkan dalam kondisi tertentu bisa menghancurkan citra aktivitas dan dakwah itu sendiri.

b. Gejala Syahwat

Menurut Cahyadi, banyak potensi dalam setiap jiwa manusia bisa menyeretnya ke jalan kefasikan, misalnya masalah

syahwat. Sebenarnya syahwat ini merupakan potensi fitrah yang dikaruniakan Allah swt. kepada manusia, namun ternyata banya manusia yang terpeleset ke dalam jurang kehinaan dan kemaksiatan karena menuruti atau memperturutkan keinginan syahwatnya.⁵

Bukan hanya manusia, bahkan para pengemban aktivis dakwah juga memiliki peluang terjebak dalam gejolak syahwat. Allah swt. syahwat sebagai sebuah kenyataan naluriyah, setiap manusia memilikinya:

Dijadikan indah pada pandangan manusiakecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang, itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah tempat kembali yang baik / surga (Ali-Imran, 14)

Gejolak kejiwaan dalam hal syahwat ini muncul dengan sendirinya tanpa mengenal batas usia, meskipun akan tampak lebih kuat terjadi pada usia muda. Oleh karena itu bagi aktivis dakwah atau juru dakwah, gejolak ini harus ditanggapi dengan serius, sebab apabila dibiarkan akan dapat menimbulkan kecendrungan yang bisa menjerumuskan.

c. Gejolak Amanah

Kadang gejolak jiwa di sisi yang lain muncul ketika menangani kasus-kasus medan dakwah. Permasalahan dakwah sering memancing munculnya gejolak kemarahan dalam jiwa para aktivis dakwah, yang jika tak terkendali akan memunculkan letupan, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Pada kondisi seperti ini, perasaan yang lebih dominan, pertimbangan akal sehat bahkan perhitungan manhaj dakwah menjadi terabaikan. Tentu saja hal ini merupakan peluang bagi munculnya penyimpangan *manhajiyah* dalam gerak dakwah, sekaligus membuka celah tak menguntungkan bagi kondisi juru dakwah itu sendiri.

⁵ Cahyadi Takariawan, *Tegar di Jalan Dakwah* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010), hlm. 3.

Kadang-kadang gejolak kejiwaan yang muncul pada diri juru dakwah dalam melihat suatu keadaan, baik di medan dakwah maupun pada penataan gerak dakwah itu, membuka peluang kearah terjadinya fitnah di kalangan muslim sendiri. Apabila gejolak ini tidak segera diselesaikan, bisa menimbulkan kereawanan hubungan yang membahayakan gerakan dakwah itu sendiri. Di sini tampak peranan penting seorang juru dakwah dalam menyelesaikan gejolak tersebut. Satu sisi akan memberikan peringatan, bahkan bisa jadi berupa hukuman kepada person yang melanggar. Sementara, di sisi lain mampu menyelesaikan urusan akibat gejolak yang muncul.

d. Gejolak Heroisme

Kadang dijumpai sebuah semangat yang sangat heroik di medan perjuangan, apabila tatkala berada dalam peperangan menghadapi musuh. Semangat kuat yang muncul dari sikap heroisme para petarung adalah mengalahkan dan menahklukan musuh. Pada titik tertentu bahkan itu menjadi semacam obsesi kepahlawanan. Namun jika gejolak ini tidak diletakkan secara tepat, bisa pula berdampak negatif.

e. Gejolak Kecemburuan

Kita ingat kisah pembagian harta rampasan pada Perang Hunain. Sesuai perang Hunain, Rasulullah membagi-bagikan harta rampasan kepada yang berhak secara adil dan bijaksana. Namun, Abu Sufyan bin Harb, tokoh penentang islam sejak awal dakwah di Makkah telah mendapat bagian 100 ekor unta dan 40 uqiyah perak. Demikian pula Yazid dan Mu'awiyah, dua orang anak Abu Sufyan mendapat bagian yang sama dengan bapaknya. Kepada tokoh-tokoh yang Quraisy yang lain beliau memberikan bagian 100 ekor unta. Ada pula yang mendapat bagian lebih sedikit dari itu, sehingga seluruh harta rampasan habis dibagi-bagikan.

Melihat pembagian itu, muncullah gejolak kecemburuan sampai-sampai sahabat Anshar berkata, “Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepada Rasul-Nya karena beliau sudah membagi-bagikan dan member kepada orang Quraisy

dan tak memberi kepada kami, padahal pedang-pedang kami yang meneteskan darah-darah mereka. Sebenarnya sikap yang ditunjukkan oleh sahabat anshar dalam pembagian harta rampasan atau ghanimah itu sebenarnya lebih disebabkan karena perasaan takut kehilangan perhatian Rasulullah, bukan sekadar karena tak mendapatkan bagian. Namun akhirnya mereka sadar bahwa cara pembagian Rasulullah atau lebih berdasar karena strategi dakwah beliau menghadapi orang-orang yang baru masuk islam atau melunakkan hati mereka yang dulu amat keras menghambat gerak dakwah Islam.⁶

3. Karakteristik Dakwah

Setiap mukmin adalah da'i. Agar tidak salah melangkah, seorang da'i harus mengetahui karakteristik dakwah yang akan ia jalankan. Dakwah ibarat air sungai yang harus mengalir setiap saat. Ia tak boleh berhenti sedetik pun. Seandainya ia berhenti, berarti ia sedang mengumpulkan strategi untuk melanjutkan perjalanan dengan napas panjang dan kekuatan baru yang lebih besar. Kadang pula ia harus berpisah untuk mencari celah yang bisa ia lalui. Kadang ia juga harus berkumpul untuk melangkahi batu besar yang ada di depannya. Begitulah dakwah.

Agar perjalanan dakwah mudah dan tak mengalami hambatan, seorang da'i harus mengetahui apasaja karakter dakwah. Dengan demikian ia bisa lebih mudah mengarahkan dakwahnya sesuai dengan karakter yang ia miliki. Adapun ciri karakteristik dakwah, antara lain:

- a. *Rabbaniyah* (bernuansa ketuhanan).
- b. Wasatiah, Seimbang, tidak berlebih-lebihan dan tidak terlalu sedikit.
- c. *Syumuliyah*, Utuh dan menyeluruh dalam manhajnya (*komprehensif*), tidak juz'iyah (sebagian). .
- d. *Mu'ashirah* (modern). Dakwah harus mengikuti perkembangan zaman. Jika tidak ia akan ditinggalkan peminatnya.

⁶ *Ibid.*, hlm. 2.

- e. *Waqi'iyah*, Realistik dalam melakukan individu dan masyarakat. Mengambil kira keadaan setempat dan bertindak sesuai dengannya.
- f. *Ilmiah*. Dakwah islamiyah harus berlandaskan pada ilmu pengetahuan.
- g. *Inqilabiyah* (perubahan total), bukan *tarqi'iyah* (tambal sulam). Proses perubahan yang dilakukan dalam dakwah hendaknya dilakukan secara total dan menyeluruh.
- h. *Al-mana'atun al-Islamiyah* (mempunyai imunitas keislaman). Ini penting bagi dakwah. Imunitas keislaman akan menjadi benteng bagi dakwah. Tingkat pertahanan dakwah ditentukan oleh sebesar apa imunitas yang dimiliki para penyebarannya.

Dakwah di tengah kehidupan masyarakat pasti akan berhadapan dengan sejumlah kendala, tantangan, hambatan dan bahkan ancaman. Apalagi ketika dakwah sudah memasuki wilayah kelembagaan politik dan kenegaraan, akan lebih banyak lagi tantangan yang harus dihadapi. Para kader dakwah harus memiliki karakter yang kuat agar bisa mensikapi berbagai tantangan tersebut dengan tegar. Paling tidak, kader dakwah diharapkan memiliki tujuh karakter berikut ini, agar bisa tegar menghadapi realitas medan dakwah yang kadang terasa sangat keras perbenturannya.

Pertama, atsbatu mauqifan, kader dakwah harus menjadi orang yang paling teguh pendirian dan paling kokoh sikapnya. *Kedua, arhabu shadran*, kader dakwah harus menjadi orang yang paling berlapang dada. *Ketiga, a'maqu fikran*, kader dakwah harus menjadi orang yang memiliki pemikiran paling mendalam. *Keempat, ausa'u nazharan*, kader dakwah harus menjadi orang yang memiliki pandangan luas. *Kelima, ansyathu amalan*, kader dakwah harus menjadi orang yang paling giat dalam bekerja. *Keenam, ashlabu tanzhiman* kader dakwah harus memiliki gerakan yang paling kokoh strukturnya. *Ketujuh, aktsaru naf'an*, kader dakwah harus menjadi orang yang paling banyak manfaatnya.

Jika tujuh karakter itu dimiliki oleh para kader dakwah, niscaya lebih ringan dan mudah menghadapi tantangan dan hambatan di sepanjang jalan dakwah. Kader dakwah dan seluruh aktivitas dakwah akan semakin kokoh dan diterima masyarakat, dalam menghadirkan berbagai kebajikan yang diharapkan oleh umat, bangsa dan negara.⁷

4. Da'i Menghidupkan dan Membina Pribadi Umat

Pertama-tama ketika Rasulullah berdakwah, beliau telah mengawali berdakwah dengan menyampaikan risalah untuk membina pribadi umat. Risalah Nabi Saw, tidaklah berhenti pada perumusan-perumusan kaidah-kaidah falsafah yang universal dan abstrak, yang dilepaskan mengapung di awang-awang, untuk dilihat dan dikagumi, atau dalil-dalil theologi untuk dikunyah sambil duduk. Tujuan risalah Rasulullah adalah untuk menghidup sempurna manusia sehingga benar-benar hidup. Dua puluh tiga tahun lamanya Muhammad Saw, menyampaikan risalahnya, mewujudkan kaidah-kaidah itu ditengah-tengah kekuatan jiwanya, dengan contoh dan teladan, dengan amal dan jihadnya, dalam suka dan duka sampai risalahnya tumbuh dan terwujud pada pribadi-pribadi mereka yang menerimanya. Risalah Muhammad Saw, membina pribadi sebagai “*social being*” mencetak umat yang corak dan tujuan hidup yang sudah menentu. Hidupnya berisikan amal yang shaleh, pancaran iman, kedua kakinya terpancang di bumi, jiwanya menjangkau ke langit. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan nasehat-nasehat yang baik baik, dan bertukar fikiranlah dengan cara yang lebih baik, sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Beliau yang mengetahui siapa yang terpimpin.”⁸

Seorang da'i tentu menyadari bahwa pesan dakwahnya tidak hanya untuk segolongan umat saja, melainkan akan disampaikan

⁷ Cahyadi Takariyawan, “<http://www.cahyadi-takariyawan>, diakses pada tanggal 18 Mei 2013 pukul 20.10 WIB.

⁸ Dalam Q.S. An-Nahl: 125.

kepada seluruh umat dengan bermacam corak, ragam budaya dan latar-belakang lainnya. Dia akan berhadapan dengan faham-faham dan pegangan-pegangan tradisional yang sudah berurat berakar, dengan setengah orang yang apriori dan akan menolak tiap-tiap apa yang baru.

Dengan kegigihannya orang yang ingin mempertahankan gengsinya, dan orang-orang yang khawatir pesan dakwah yang disampaikan akan merugikan dirinya. Dengan kejahilan orang yang bodoh, yang bereaksi dengan cara yang bodoh pula, dengan orang yang cerdik-cendekia yang hanya mau menerima sesuatu atas dasar hujjah dan keterangan-keterangan yang 'nyata'. Dan dengan orang-orang yang sangsi, disebabkan oleh bermacam pendengaran yang serba kepala, dan bermacam tipe dan model manusia lainnya.⁹

Seluruh jenis dan tipe manusia, harus dihadapi oleh seorang pendakwah agama. Masing-masing harus dihadapi secara arif, bijaksana, dan sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam fikiran, perasaan dan tabiat masing-masing. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Quran dalam surat An-Nahl : 125 di atas, memberi petunjuk bagi Rasul dan para pembawa risalah, bagaimana menyampaikan dakwah kepada manusia yang terdiri beragam karakter tersebut.

Syeikh Muhammad Abduh¹⁰ menyimpulkan bahwa secara garis besar, umat yang dihadapi seorang da'i dapat dibedakan dalam tiga golongan, yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda beda pula:

- a. Ada golongan *cerdik-cendekia* yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan *hikmah*, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil-dalil, dengan hujjah yang dapat diterima dengan kekuatan aqal mereka.
- b. Ada golongan *awam*, orang kebanyakan yang belum

⁹ Muhammad Natsir, *Fiqh al Dakwah Dalam Majalah Islam*, (Jakarta: Kiblat, 1971), hlm. 161.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 162.

dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *manidzatun-hasanah*, dengan anjuran dan didikan yang baik, dengan ajaran yang mudah difahami.

- c. Ada golongan yang tingkat kecerdasannya *diantara kedua* golongantersebut, belum dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak akan samapai pula bila dilayani dengan cara/metode seperti golongan awam, mereka suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas yang tertentu tidak sampai mendalam. Ini tidaklah berarti, bahwa menghadapi golongan awam selalu akan lebih mudah daripada menghadapi golongan cerdik-cendekia. Memang menghadapi golongan cerdik-cendekia itu memerlukan ilmu yang agak luas dan mendalam. Akan tetapi seringkali mereka ini, dengan sekadar sindiran atau karimah saja sudah dapat menangkap apa yang dimaksud. Namun kembali, bahwa berdakwah ada ilmunya dan harus mampu menyesuaikan diri, dalam menghadapi masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya. Dan Rasulullah Saw, faham akan hal itu.

5. Perubahan Model Popularitas Dakwah

Pada kurun waktu beberapa tahun terakhir ini, model dakwah yang disampaikan para mubaligh atau para da'i telah mengalami banyak perubahan. Model ceramah agama yang dulunya lebih bersifat konvensional, setidaknya telah mulai ditinggalkan oleh sejumlah da'i. Lalu mulai bergeser pada dakwah berorientasi *intertain*. Yakni model berceramah agama yang tidak sekadar mendengarkan ceramah sang da'i, tetapi sekaligus menjadi ajang 'hiburan'. Para jamaah pun bisa dibuat ger-geran oleh sang da'i. Tentunya, mereka para da'i berdakwah dengan memanfaatkan perkembangan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, khususnya media televisi.

Disamping media massa lainnya, seperti surat-kabar, majalah dan juga radio. Pertanyaannya, apakah pola berdakwah

seperti itu lebih efektif? Realita di masyarakat menunjukkan, bahwa belakangan banyak tersuguh paket tayangan siraman rohani di sejumlah stasiun televisi, yang menampilkan para pendakwah dengan model ceramah yang menghibur. Faktanya, model berceramah seperti ini sangat digemari masyarakat. Pada pemirsanya pun cukup tinggi. Bila kita simak di salah satu stasiun televisi swasta nasional, setiap pukul 05.00 wib dan juga ada yang tayang pukul 06.00 wib, pemirsa bisa mengikuti ceramah agama yang disampaikan oleh beberapa da'i yang belakangan mereka mendapat tambahan 'gelar' sebagai *da'i selebriti* atau da'i gaul dimana metode dakwah yang disampaikan layaknya anak muda dengan metode yang khas ke anak muda-mudaan. Yang seharusnya dakwah berkostum baju koko dan bersurban akan tetapi justru memakai celana jeans bahkan terkadang tidak berkopiyyah seperti halnya Ustadz Uje al-marhum. Kita bisa memilih acara ceramah agama yang banyak ditayangkan televisi. Salah satunya lagi, adalah acara yang menghadirkan Ustadz Muhammad Nur Maulana. Kebetulan, dalam beberapa tahun terakhir ini namanya terus melejit dan gaya, serta ucapannya sering ditirukan masyarakat dari kota hingga ke pelosok kampung. Salah satu sapaan khasnya yang tidak asing ditelinga kita yakni:

"Jama...abbbbbb, obbbbbb.... *jamaah*", yang kemudian dijawab "*ye, ye, Alhamdulillah*" oleh pemirsa yang hadir di studio televisi. Sapaan khas da'i asal Makassar itu, seolah menyentuh seluruh jamaah yang hadir dan bahkan jutaan masyarakat di seluruh Indonesia yang menyaksikan lewat tayangan televisi.

Gaya dan penampilan da'i muda kelahiran tersebut itu, mampu mengungguli ketenaran da'i para pendahulunya, seperti KH Zainuddin MZ, yang semasa hidupnya dijuluki da'i sejuta umat. Atau da'i lainnya sekaliber KH Abdullah Gymnastiar atau yang sempat populer dengan panggilan Aa Gym. Ustadz Muhammad Nur Maulana kerap membumbui ceramahnya dengan alunan musik, diselingi dialog dengan para jamaah yang hadir. Dan biasanya diakhiri dengan doa penutup yang tema-temanya sering terkait dengan *birrul walidain*, berbakti kepada kedua orang

tua. Doa yang dilafalkan dengan menggunakan bahasa Indonesia itu, kerap menghanyutkan jamaah yang hadir, hingga tidak jarang mereka meneteskan air mata. Untuk lebih menarik acara sebagai pelengkap hiburan, dalam setiap penampilannya da'i yang gayanya agak '*feminin*' ini juga selalu didampingi bintang tamu, seorang artis.

Persoalannya, apakah metode ceramah agama yang penuh humor dan menghibur seperti itu mengena sasaran? Kalau kita simak keberadaan media massa, biasa disikapi dengan dua cara, pertama dipandang sebagai pembentuk masyarakat, atau kedua sebagai cermin yang memantulkan keadaan masyarakat. Yang pertama bertolak dari paradigma yang menempatkan media sebagai suatu instrumen yang memiliki daya yang kuat dalam mempengaruhi alam pikiran warga masyarakat. Posisi media semacam ini akan melihat keberadaan media massa sebagai faktor penting yang memiliki daya mempengaruhi sasarannya. Sejumlah ahli bahkan merumuskan bahwa setiap komunikasi dengan media massa pada dasarnya berpretensi untuk mengubah sasaran agar sesuai dengan kehendak komunikator. Paradigma ini menempatkan komunikasi sebagai obyek yang pasif, yang dapat diubah dan dibentuk oleh pihak komunikator.

Sementara, Ustadz Muhammad Nur Maulana sebagai pelaku dakwah di media (televisi), mengakui bahwa tidak semua masyarakat menyukai pola atau model ceramah yang menjadi '*trademark*' gayanya. Menurutnya, model dan metode dakwah memang bermacam-macam. Baginya, dakwah yang diselengi humor itu hanya metode dakwah saja, sebab tujuannya adalah bagaimana jamaah mendapatkan pengetahuan ajaran Islam. Yang terpenting bagaimana agar jamaah tidak bosan mendengarkan, karena terbukti ceramah-ceramah pengajian pada umumnya, sering membosankan dan menjenuhkan, sehingga pesan agama yang baik menjadi tidak tersampaikan dengan baik.

6. Materi Problematika Dakwah

Agama bagi manusia adalah sebagai pegangan dan petunjuk kehidupan, Islam sebagai agama adalah sejak diwahyukannya

kepada Nabi Muhammad SAW sampai berakhirnya kemanusiaan nanti. Ajaran islam menunjukkan integrasi positif berupa keseimbangan-keseimbangan yang diperlukan dalam kehidupan. Tidak terwujudnya keseimbangan akan mengakibatkan kepincangan-kepincangan, misalnya sangat mementingkan materi sementara urusan spiritual terabaikan atau sebaliknya. Karena itu manusia yang dikehendaki ajaran ini adalah manusia seutuhnya bukan sepotong-potong atau setengah-setengah, "*fi addunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah*".¹¹

Agama telah memberikan garis tegas mengenai tiadanya penindasan antar umat beragama, antara manusia. Tiada perbedaan warna kulit dan jenis kelamin. Musyawarah adalah inti dari ajaran islam demi menyelamatkan umat manusia agar tidak terjadi problem diantara kita sebagai hamba Allah. Keadilan, kejujuran, saling menghargai, ingarso sung tuladha tutwuri handayani semua akan bisa merasakan kedamaian dan tidak ada dusta di antara kita.

Agama memberikan perlindungan dan tuntunan perlindungan terhadap manusia diantaranya adalah badan, akal pikiran, harta, keturunan dan lingkungan hidup yang baik aman tentram gemah ripah loh jinawe, murah sandang, pangan dan papan. Tampaknya ajaran islam yang telah di kemukakan melalui al-qu'an dan as-sunah tersebut masih merupakan ajaran ideal bagi masyarakat saat ini terutama masyarakat yang sudah mengalami perkembangan teknologi dan komunikasi.

Pada kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan dakwah sering dijumpai adanya kekurangan, kesalahan maupun kegagalan dalam komponen-komponen dakwah, seperti materi yang tidak sesuai, da'I yang kurang menguasai media dakwah, terbatasnya dana dan sebagainya. Namun semua itu bukanlah menjadi penghalang untuk berhenti berdakwah, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sempurna, hanya

¹¹ Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Setia, 2006), hlm. 213.

Allah yang paling sempurna.¹² Yang terpenting disini adalah bagaimana problematika tersebut dapat segera diatasi dan dicari solusi jalan keluarnya sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik. Maka dalam rangka memperoleh pengalaman dalam pelaksanaan dakwah seorang da'I atau mubaligh harus memperbanyak aktifitas atau kegiatan dakwah serta terus berlatih. Semakin rajin dan banyak latihan serta mengambil contoh dari da'I atau mubaligh yang sudah ahli maka seorang da'i semakin mengetahui kekurangan dan kelemahan untuk selanjutnya dapat memperbaiki kekurangannya sehingga dakwahnya berhasil.

Diera globalisasi dan informasi ini perubahan masyarakat lebih cepat jika dibandingkan dengan pemecahan dakwah. Manusia sekarang ini tengah disibukkan oleh kebutuhan yang semakin kompetitif, bersaing dengan aneka ragam tantangan bahkan berkorban raga serta jiwanya. Termasuk di dalamnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa perubahan manusia untuk mengikuti kepentingan diri sendiri tanpa menghiraukan kepentingan orang lain bahkan tidak mustahil sering menimbulkan benturan antar sesama manusia. Banyak manusia yang mengalami krisis moral, dengan meninggalkan ibadah serta amal shaleh lainnya.¹³

Oleh karena itu setiap kader dakwah harus selalu sadar dan waspada terhadap perkembangan masyarakat dewasa ini sehingga masyarakat lebih sensitif atau peka terhadap lingkungan sekitar. Yang lebih penting lagi untuk memperhatikan adalah para generasi muda yang masih pengguran, padahal mereka semua sebenarnya adalah masyarakat yang menjadi dambaan yang tentunya sudah terpelajar.

Untuk kegiatan beragama para generasi muda dan menjadi tumpuhan harapan bangsa dan Negara dan agama seringkali terbentur untuk tidak melaksanakan bahkan mengabaikan shalat, sementara kehidupan di luar telah membudaya pergaulan bebas,

¹² Rafi'uddin, Maman Abdul Jalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 52.

¹³ *Ibid.*, hlm. 53.

mabuk-mabukan, maraknya perjudian, perkosaan, penganiayaan, pembunuhan dan sebagainya. Mampukah umat islam terlebih seorang da'it untuk memikul beban seberat ini? Saat ini perusahaan-perusahaan, rumah sakit, hotel, restoran, swalayan seharusnya sudah memiliki masjid atau mushalla untuk melakukan ibadah shalat maupun shalat jum'at. Insya Allah dengan terlaksananya itu mental serta moral karyawan menjadi lebih baik dan ini merupakan suatu keuntungan bagi perusahaan tersebut. Namun fakta menunjukkan lain, bahkan para pemilik perusahaan, restoran, hotel, swalayan, rumah sakit terkadang tidak begitu dihiraukan atau bahkan para pemiliknya yang notabene non muslim sengaja menghambat dakwah di lingkungan perusahaannya. Kalaupun diijinkan untuk pelaksanaan shalat waktunya dipersempit itupun dengan alokasi batas istirahat dan makan.

Ini adalah sebagian gambaran problematika tantangan dakwah saat ini khususnya di era teknologi dan komunikasi yang mau tidak mau harus kita hadapi dan merupakan tanggung jawab untuk islam ke depan. Semoga Allah yang maha perkasa senantiasa membimbing member kekuatan kepada kita untuk melaksanakan dakwah dalam rangka memperoleh ridha dan maghfirah dari Allah swt.

C. Simpulan

Tantangan dakwah beraneka ragam bentuknya, selama ini kita hanya mengenal dalam bentuk klasik; penolakan, cibiran, cacian, bahkan teror. Banyak para da'it mampu mengatasi dengan baik Karena didukung oleh niat yang kuat sebagai seorang pejuang. Meski demikian ada pula yang tidak mampu mengatasi hingga tersingkir dari medan dakwah. Kini ada tantangan baru dalam dakwah. Ketika kehidupan berpolitik dan bernegara telah melibatkan partisipasi langsung seluruh masyarakat maka yang terjadi adalah muncullah banyak politikus dan pemimpin negeri ini yang berlatar agama cukup kuat. Tantangan dakwah dalam bentuk ini menjawab tuntutan zaman di era modern, khususnya di era teknologi informasi dan komunikasi yang sudah mengglobal seakan dunia berada dalam sebuah genggamannya.

Fasilitas internet merupakan yang terlengkap dan terefisien, dimana segala bentuk dan macam informasi dapat diakses dengan mudah dan murah termasuk dalam hal ini adalah dakwah di era teknologi didukung dengan semakin menjamurnya warung internet yang memasang tarif murah, kemana dan dengan siapapun. Sekarang kita bisa lakukan dakwah dengan menggunakan fasilitas digital bisa melalui radio, televisi, telepon seluler, media internet, facebook, atau twitter. Dakwah bisa dilakukan melalui media massa dan diterima oleh orang banyak. Karena sifatnya massal maka penerima pesan dakwah tidak hanya dikalangan tertentu saja. Kalangan yang dijangkau bisa luas begitu pula dampak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, kini berdakwah mempunyai tantangan sendiri. Namun, kemajuan teknologi dan informasi, khususnya media televisi, memungkinkan seorang da'i untuk berimprovisasi yang diselingan humor dan hal-hal lain, agar materi ceramahnya tetap menarik untuk disimak serta tidak membuat jenuh bagi *mad'u*. Kegiatan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien harus menggunakan cara-cara yang strategis dan tepat dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT. Salah satu aspek yang bisa ditinjau adalah dari segi sarana dan prasarana dalam hal ini adalah media dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang bersifat universal yang menjangkau semua segi kehidupan manusia, maka dalam penyampaian pun harus dapat menyentuh semua lapisan masyarakat.

Para kader dakwah harus memiliki karakter yang kuat agar bisa mensikapi berbagai tantangan tersebut dengan tegar. Kegiatan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien harus menggunakan cara strategis dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT. Salah satu aspek yang bisa ditinjau adalah dari segi sarana dan prasarana yakni media dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang bersifat universal yang menjangkau semua segi kehidupan manusia, maka dalam penyampaian pun harus dapat menyentuh semua lapisan. Yang terpenting disini adalah bagaimana tantangan dakwah dan problematika tersebut dapat segera diatasi dan dicari solusi jalan keluarnya sehingga

kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu setiap kader dakwah harus selalu sadar dan waspada terhadap perkembangan masyarakat dewasa ini sehingga masyarakat lebih sensitive atau peka terhadap lingkungan sekitar. Ini merupakan sebagian gambaran problematika tantangan dakwah saat ini khususnya di era teknologi dan komunikasi yang mau tidak mau harus kita hadapi dan merupakan tanggung jawab untuk Islam ke depan. Semoga Allah yang maha perkasa senantiasa membimbing member kekuatan kepada kita untuk melaksanakan dakwah dalam rangka memperoleh *ridha* dan *maghfirah* dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Effendi, Muchsin. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenada Setia, 2006.
- <http://www.cahyadi-takariawan>, diakses pada tanggal 18 Mei 2013 pukul 20.10 WIB.
- Komaruddin, dkk. *Dakwah dan Konseling Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Kusnawan, Asep. *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Ma'arif, Bambang S. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mahfuz, Syekh Ali. *Hidayat al-Mursyidin*, Terj. Chodijah Nasution, Yogyakarta: Tiga. A, 1970.
- Muhyiddin, Asep. *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Munawir, Narson. *Kamus al Munawir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1994.
- Munir, Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Setia, 2006.
- Natsir, Muhammad. *Fiqh al-Dakwah dalam Majalah Islam*, Jakarta: Kiblat, 1971.
- Rafi'uddin & Maman Abdul Jalil. *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Nur Ahmad

Saifullah. *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Cet. ke-3, Yogyakarta AK. Group, 2006.

Takariawan, Cahyadi. *Tegar di Jalan Dakwah*, Solo: Era Adicitra Intermedia 2010.